

Reaktualisasi Budaya Ngarot dalam Seni Pertunjukan Tradisional di Desa Lelea Kabupaten Indramayu

Nanang Ganda Prawira
Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Pendidikan Seni dan Desain - Universitas Pendidikan Indonesia
Bandung, Indonesia
nanangganda@yahoo.com

Abstrak — Pemikiran dalam artikel ini diawali oleh penelitian lapangan pada saat upacara Ngarot dilakukan oleh masyarakat Lelea di Kabupaten Indramayu pada 2011. Upacara Ngarot dilaksanakan oleh masyarakat Lelea pada setiap tahunnya setelah panen dan menjelang penggarapan sawah pada masa berikutnya. Sebagai sebuah budaya tradisional yang masih hidup berkesinambungan ini sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam dari berbagai sudut pandang. Budaya Ngarot yang berkembang saat ini sudah tentu mengalami perubahan dari masa yang lalu. Perubahan tersebut tidak digali datanya dalam artikel ini, sebab harus menggunakan pendekatan diakronik yang membutuhkan waktu yang panjang. Penelitian ini berusaha menggambarkan realita budaya Ngarot dengan analisis estetika pada beberapa bagian atribut visual pada seni pertunjukannya. Dari hasil penelitian ini ditindaklanjuti dengan refleksi atas semua realita budaya sebagai landasan untuk pemikiran ke arah reaktualisasi budaya Ngarot agar bisa dipertahankan dan dikembangkan.

Kata Kunci — Ngarot, sawah, panen, analisis estetika, reaktualisasi

I. PENDAHULUAN

Tanah air kita memiliki beragam budaya tradisi yang unik. Keanekaragaman budaya nusantara menggambarkan pluralitas refleksi kehidupan masyarakatnya terhadap dunia ini. Wujud kebudayaan dibangun melalui struktur budaya nilai (value atau idea, thinking, mentifact), budaya aturan/norma/adat istiadat, budaya perilaku (doing, atau sociofact), dan budaya benda (having material, atau artefact). (dalam Koentjaraningrat hal 56) Wujud kebudayaan pada prinsipnya berpusat pada sistem ide (gagasan), atau sistem nilai. Sistem ide ini dimanifestasikan ke dalam sistem sosial (sistem kelakuan dalam interaksi antar individu), yang dilandasi norma-norma, dan yang secara fisik menghasilkan material/kebendaan yang secara empirik dapat dipersepsi. Persepsi terhadap benda budaya berarti mengamati perilaku dan memaknai nilai yang terkandung di balik benda budaya tersebut. Koentjaraningrat menegaskan tujuh subsistem dalam kebudayaan yang dapat ditelusuri melalui sistem kepercayaan/agama, sistem bahasa, sistem teknologi, sistem sosial, sistem adat-istiadat, sistem kesenian, dan sistem mata pencaharian (ekonomi). Wujud kebudayaan dan subsistem kebudayaan tersebut tidak bisa dipisahkan satu persatu dalam pemahamannya. Kebudayaan adalah keseluruhan cara hidup manusia dalam satu sistem kesatuan yang utuh.

Perkembangan kebudayaan yang berkembang dalam setiap bangsa tidak dapat dilepaskan dari hubungan atau pengaruh globalisasi dunia. Setiap budaya bangsa di dunia saling berinteraksi, baik langsung maupun tidak langsung. Wujud kebudayaan beragam dan senantiasa berubah waktu ke waktu. Kesadaran akan perubahan itu sama sekali sulit dirasakan, namun ruang dan waktu telah membawa pemahaman kebudayaan ke ranah kognisi yang semakin kompleks. Kompleksitas budaya dalam tataran dunia praksis membutuhkan landasan dan sikap berpikir yang multidimensi dan interdisiplin. Apalagi kebudayaan, kekuasaan (politik), ekonomi, media, dan sistem pengetahuan telah berpengaruh besar terhadap sistem kognisi (sistem ide/gagasan) manusia. Dalam dunia yang dikuasai kepentingan politik dan ekonomi akan memutarbalikkan segala disiplin teoretik sehingga menjadi tantangan ideologis dalam membongkarnya. Oleh karena itu dibutuhkan kajian budaya sebagai sistem pengetahuan atau disiplin yang memikirkan perihalan kompleksitas keberadaan dinamika budaya saat ini.

II. LANDASAN TEORI

Kajian budaya menjadi penting dalam memandang secara kritis fenomena kehidupan masyarakat. Barker (2000) mengakui bahwa kajian budaya tidak memiliki titik acuan yang tunggal. Selain itu, kajian budaya memang terlahir dari indung alam pemikiran strukturalis/pascastrukturalis yang multidisipliner dan teori kritis multidisipliner, terutama di Inggris

dan Eropa continental(dalam Barker, Chris hal 74). Artinya kajian budaya mengkomposisikan berbagai kajian teoritis disiplin ilmu lain yang dikembangkan secara lebih longgar sehingga mencakup potongan-potongan model dari teori yang sudah ada dari para pemikir strukturalis/pascastrukturalis. Sedangkan teori sosial kritis sebenarnya sudah mendahului tradisi disiplin “kajian budaya” melalui kritik ideologinya yang dikembangkan Madzhab Frankfurt. Sebuah kritik yang dimaknai dari pandangan Kantian, Hegelian, Marxian, dan Freudian. Sehubungan dengan karakter akademis, pandangan lain dari Ben Agger (2003) membedakan kajian budaya sebagai gerakan teoritis, dan kajian budaya sebagai model analisis dan kritik budaya ateoritis yang tidak berasal dari poyek teori sosial kritis, yaitu kritik ideology(dalam Agger, Ben hal 153)

Karakter akademis kajian budaya memang sangat terkait dengan persoalan metodologi. Penteorisasi tidak hanya merujuk pada satu wacana disiplin tunggal namun banyak disiplin, maka ini pun yang disebut sebagai ciri khas kajian budaya dengan istilah polivocality. Senada dengan yang disampaikan oleh Paula Sakko (2003), kajian budaya mengambil bentuk kajian yang dicirikan dengan topik lived experience (pengalaman), discourse (wacana), text (teks) dan social context (konteks sosial)(dalam Paula Saukko hal 143).

Satu topik kajian budaya yang merupakan pengalaman dalam kehidupan masyarakat di Desa Lelea Indramayu yaitu budaya ngarot. Budaya ini termasuk teks karena berupa rangkaian ritual adat yang dapat diamati serta dipersepsi secara empirik. Pembacaan ngarot harus dipersepsi dalam konteks sosial budaya (sebagai tradisi) masa lalu masyarakat desa Lelea, dan sebagai bagian integral dari sistem budaya agraris (pertanian).

Dalam struktur ritual ngarot dibangun oleh unsur aktor pemerintah desa, pelaku seni pertunjukan, penganten ngarot, dan masyarakat yang merayakannya. Aktor-aktor tersebut melaksanakan aktivitas berdasarkan ide (gagasan) tentang rasa syukur dalam mengawali tanam padi sebagai subject matter. Karena upacara ini merupakan tradisi yang turun temurun, tentu saja memiliki kekuatan (power) sehingga menyedot apresiasi dari masyarakat luar. Dengan demikian ngarot ini dapat dikaji dengan pendekatan discourse.

Discourse tentang Ngarot secara langsung akan membicarakan satu bentuk upacara adat di Desa Lelea yang berkaitan dengan budaya bertani atau pertanian. Kegiatan bertani masyarakat Lelea mempertimbangkan keseimbangan alam, sebab ada kepercayaan (sistem religi) sebagai dasar kekuatan/keyakinan spiritual, bahwa panen akan berhasil apabila keseimbangan alam ini tetap

terjaga. Oleh karena itu mereka percaya, bahwa untuk meningkatkan hasil pertanian tidak cukup hanya mengendalikan kemampuan secara teknik atau praktik bertani. Secara transenden, masyarakat meyakini perlu ada dukungan dari kekuatan rohaniah sebagai dunia transenden (mengatasi alam nyata). Kekuatan di luar kemampuan manusia itulah dibutuhkan kegiatan ritual yang diwujudkan dalam bentuk upacara adat. Ritual adat (tradisi) yang diwariskan oleh para pendahulunya berkaitan erat dengan kegiatan dalam mengawali masa tanam padi, dengan harapan akan mendapatkan hasil pertanian (panen) yang maksimal, dan mendapatkan restu dari Sanghyang Widi (Yang Maha Kuasa dan Menguasai seluruh jagat raya).



Sesajen ini disuguhkan dalam ruang khusus di bale desa sebelum dan selama ngarot. Komposisinya berupa aneka jenis makanan, minuman, benda pusaka, uang, dan benda-benda yang dikeramatkan. Sesajen ini sebagai simbol adanya relasi unsur kekuatan supranatural dengan Yang Maha Kuasa, dan relasi dengan roh kabuyutan (nenek moyang).
(Dokumentasi Penulis, 2011)



Keramaian masyarakat yang akan menyaksikan ngarot memenuhi badan jalan
(Dokumentasi Penulis, 2011)

III. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, serta studi literatur. Metode observasi dilakukan secara langsung di tempat dengan narasumber dengan mengamati proses upacara di Masyarakat Lelea.

IV. ANALISIS PENELITIAN

Ritual adat ngarot yang dilaksanakan pada hari Rabu 21 Desember 2011 di Desa Lelea Kabupaten Indramayu yang lalu memperlihatkan upacara ngarot dalam bentuk yang memprihatinkan. Para peneliti dan pengamat seni pertunjukan menyayangkan upacara ngarot telah berubah nilai. Ngarot sebagai satu ritual yang sakral di Lelea hanyalah satu tradisi sebagai ajang silaturahmi yang dominan oleh hegemoni ekonomi yang materialistis. Kerumunan masyarakat yang datang ke Lelea, sebagian besar tidak bisa menyaksikan ritual adat dengan jelas dan utuh, sebab penataan antara penonton (masyarakat), panggung dan tim pertunjukan, wartawan, dan tempat para undangan tidak dipersiapkan dengan konsep yang matang. Ruang kosong didominasi oleh para pedagang pakaian, makanan, panggung hiburan, dan berbagai kebutuhan/konsumsi masyarakat modern. Sekilas tampak seperti pesta rakyat yang dilandasi ideologi ekonomi, yaitu adanya pasar “dadakan”. Keramaian masyarakat telah menghilangkan aura sakral sebuah ritual adat sebab ngarot terbungkus pesta bergaya “modern”. Sedikit sekali tanda (ikon) ritual ngarot yang tampak. Dari sekian banyak visualisasi, yang dominan adalah suasana dekorasi bale desa dan kesibukan masyarakat menghias “panganten ngarot”. Panganten ngarot ialah perempuan muda yang bagian kepalanya dihiasi bunga warna-warni, dengan busana kebaya, dan perhiasan yang gemerlapan.

Di balai desa dipergelarkan tiga bentuk seni pertunjukan, yaitu tari topeng, tanjidor, dan ronggeng ketug. Ketiga pertunjukan itu dilaksanakan secara bersama-sama. Musik berbunyi keras (dengan soundsystem) dari tiga panggung yang berdekatan, serta masyarakat berdesakan tanpa batas (berdempetan) dalam menyaksikannya. Jumlah penonton yang banyak ini tidak sebanding dengan ruangan bale desa, sehingga mengakibatkan kesulitan dalam menikmati pertunjukan. Pembahasan Salah Satu Karya Warli Haryana



Nayaga Ronggeng Ketug sedang Beraksi
(Dokumentasi Penulis, 2011)



Suasana Hiruk-pikuk keberbauran Masyarakat Penonton, Wartawan, Tamu, dan Para Panganten di Bale Desa Lelea
(Dokumentasi Penulis, 2011)



Kumpulan Para Perempuan Muda (Panganten) yang Berbusana Ngarot, Simbol Kesuburan. Mereka menunggu upacara dimulai di Bale Desa
(Dokumentasi Penulis, 2011)



Tari Topeng di antara Kerumunan Penonton dan Para Wartawan
(Dokumentasi Penulis, 2011)

Sebagai sebuah ritual adat yang berfungsi sebagai tontonan dan tuntunan, ngarot perlu direaktualisasi kepada ritual adat yang sebenarnya, serta ditata dengan manajemen seni pertunjukan modern. Hal ini bertujuan agar ngarot tetap menjaga kesakralannya, terutama pada saat upacara dan pergelaran kesenian tradisional. Oleh karena itu dalam tulisan ini dipikirkan beberapa pertimbangan untuk merevitalisasi dan mereaktualisasi ngarot melalui proses inovasi kreasi seni pertunjukan dengan manajemen seni terpadu.

Gambaran Umum Budaya Ngarot

Tahapan Ritual Ngarot

1. Persiapan ritual sesajen dan doa menjelang ngarot, sehari sebelumnya, di ruang khusus di bale desa Lelea,
2. Persiapan merias penganten ngarot (terutama wanita, membutuhkan proses yang relatif lama di rumah masing-masing).
3. Para penganten pria dan wanita memasuki pelataran rumah kepala desa (kuwu) Lelea, berkumpul semua utusan dari berbagai tempat
4. Penerimaan dan persiapan pawai bersama seluruh penganten, para aparat desa dan tim penggerak PKK desa, dihibur dengan Tanjidor
5. Pawai keliling jalan desa sebelum memasuki arena bale desa
6. Rombongan masuk ruang bale desa, mengikuti upacara adat
7. Pidato kepala desa dan peresmian ngarot, dengan secara simbolis memukul gong, dan memercikkan air ke kepala para penganten wanita
8. Acara hiburan: topeng di dalam bale desa, ronggeng ketug dan tanjidor di halaman bale desa.



Pemandangan bagian muka Bale Desa Lelea
(Dokumentasi Penulis, 2011)



Gadis penganten *ngarot* yang diantar oleh Ibunya menggunakan beca menuju rumah Kepala Desa untuk mengikuti upacara pelepasan pawai
(Dokumentasi Penulis, 2011)

Asal Mula Ngarot

Setiap upacara ngarot, Kepala Desa sebagai pemangku adat Lelea tampil berpidato di depan masyarakatnya. Dalam pidatonya selalu diungkapkan asal mula tradisi ngarot di Lelea, sebagai upaya

mengingat kembali amanat para leluhurnya. Ngarot dijelaskan sebagai tradisi pesta dan syukuran karena bertemu kembali dengan musim tanam padi di tanah adat warisan Ki Kapol, sebagai Kabuyutan masa lalu Desa Lelea. Adat ngarot ini menjadi pesan yang positif dalam menggarap pertanian yang harus dilestarikan hingga akhir jaman.

Dahulu sekitar abad ke-17, ada seorang tokoh masyarakat Lelea yang disegani, bernama Kapol (Wawancara dengan Kepala Desam 2011). Dia tidak mempunyai keturunan seorangpun. Kapol adalah figur yang dianggap sebagai pencipta Ngarot dan sekaligus sebagai sesepuh bagi masyarakat desa Lelea yang berjasa dalam mengadakan perkumpulan muda-mudi. Kapol sebagai tokoh yang disegani dan dikagumi oleh masyarakat desa Lelea mempunyai kepercayaan yang kuat tentang arti dan hidup bermasyarakat. Dia memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, dan keperdulian sosial yang membanggakan. Hal ini terbukti dengan aktivitasnya dalam melakukan berbagai kegiatan untuk kesejahteraan masyarakatnya. Satu aktivitas yang sampai kini masih melekat dalam ingatan masyarakat Lelea ialah Perkumpulan Kasinoman, wadah silaturahmi para pemuda-pemudi. Dalam bahasa Indramayu kasinoman diartikan sebagai wong enom artinya orang muda. Apabila diambil pengertian secara harfiah kasinoman berasal dari kata sinom yang berarti 'daun asam yang masih muda'. Kasinoman di sini diartikan sebagai perkumpulan anak muda yang kreatif dan dinamis, untuk mengolah kekayaan bapak Kapol. Suatu saat para muda-mudi mempunyai ide untuk mengadakan upacara yang diadakan setiap tahun sekali pada saat menjelang musim penghujan sebelum menggarap sawah. Bapak Kapol mendukung gagasan itu dan menanggung segala pembiayaannya, dengan syarat setelah mengadakan acara itu muda-mudi harus mengerjakan tanah pertanian milik Bapak kapol dari mulai mengolah tanah sampai memungut hasil panennya. Hasil panen dari tanah tersebut dipakai untuk membiayai pelaksanaan Ngarot dan juga untuk kepentingan sosial lainnya.

Sebelum meninggal dunia, beliau menyerahkan tanah yang biasa digarap oleh muda-mudi kepada pemerintah desa Lelea untuk dijadikan inventaris desa, dengan syarat pemerintah desa harus mengadakan acara yang biasa dilaksanakan oleh muda-mudi pada saat menjelang turun ke sawah setiap tahun sekali. Sejak saat itu acara tersebut terkenal dengan sebutan upacara adat Ngarot atau Kasinoman.

Persiapan Menjelang Ngarot



Sesajen
(Dokumentasi Penulis,2011)

Sebelum pelaksanaan ngarot, diadakan musyawarah desa atau rembug desa pertama, dengan mengumpulkan para pamong, lembaga desa seperti LMD, LKMD, PKK, tokoh masyarakat serta tokoh pemuda, untuk menetapkan waktu, hari dan tanggal pelaksanaan upacara. Rembug desa yang kedua mengumpulkan muda-mudi calon peserta upacara ngarot untuk menetapkan corak dan warna pakaian. Calon muda-mudi yang akan mengikuti upacara adalah yang belum menginjak kepelaminan dalam arti masih jejaka dan perawan. Jauh sebelum pelaksanaan upacara para remaja tadi menyiapkan pakaian seragam sebab dari tiap blok keinginan/selera mereka berbeda



Pakaian adat Panganten Ngarot Wanita:
Hiasan Bunga pada Rambut/Tutup Kepala, Kebaya Berornamen
Bordir Benang Mas,
Kain Batik Kumeli
(Dokumentasi Penulis,2011)

Sehari sebelum pelaksanaan upacara para pemuda-pemudi yang akan menjadi penganten ngarot dianjurkan berpuasa, agar terlihat cantik dan bercahaya. Ritual ini bagian dari sistem keyakinan masyarakat, bahwa dalam melaksanakan aktivitas hidup harus diawali doa dan pembersihan diri.

Termasuk simbol sesajen untuk upacara ngarot merupakan wujud nilai dalam sistem ritual tradisional. Hal lainnya yang mesti diperhatikan dalam melaksanakan upacara, masyarakat harus didasari dengan niat yang tulus dan hati bersih agar persembahan yang akan diberikan diterima serta permohonannya dapat dikabulkan.

Pelaksanaan Upacara Adat Ngarot

Pelaksanaan ngarot biasanya bertepatan dengan Rabu Kliwon antara bulan Oktober, Nopember atau Desember semua pemuda dan pemudi tanpa diperintah segera memakai pakaian masing-masing sesuai dengan keputusan yang telah disepakati. Pakaian yang digunakan oleh pemuda adalah baju kuning, celana panjang dan ikat kepala, sedangkan pemudi memakai baju kebaya, kain batik, selendang dan tutup kepala yang dibuat dari rangkaian bunga kenanga, kantil, mawar, melati, cempaka, karniem dan pudak yang dikombinasikan dengan bunga-bunga kertas warna-warni. Sedangkan untuk pemudi yang sudah mempunyai pasangan ada tambahan pada tutup kapalnya berupa hiasan janur (daun kelapa muda) berbentuk 'cunduk/cula' yang merupakan isyarat bahwa ia tidak boleh diganggu.



Para wanita muda (penganten ngarot) berkumpul di rumah Kepala desa
(Dokumentasi Penulis,2011)

Setelah segala sesuatu disiapkan pemuda dan pemudi berkumpul di rumah perangkat desa yang ada di blok masing-masing seperti blok weluntas, Ilir, Girang, Nagrak dan Lenggo, kemudian semua menuju rumah Kepala Desa. Setelah Bapak Kepala Desa siap, pawai segera dilaksanakan mengelilingi desa Lelea diiringi kesenian Reog dan Tanjidor (jidur) sampai berakhir di balai desa. Adapun urutan peserta pawai paling depan Ibu kuwu (istri kepala desa) dan istri para pamong desa, ibu-ibu PKK, di belakangnya rombongan kesenian reog, kemudian para pemudi dengan hiasan bunga di kepalanya, urutan selanjutnya Bapak Kepala Desa diapit Lebe serta sesepuh desa, disusul para pamong desa, barisan pemuda diakhiri iring-iringan musik Tanjidor. Dari konsep pawai, dapat dimaknai, bahwa ibu-ibu atau perempuan berada di depan. Hal ini menandakan adanya kekuatan pada gender perempuan dalam memimpin adat, khususnya yang berkaitan dengan upacara menjelang musim tanam (pertanian). Ibu

Kepala Desa adalah “ibu negara”, menempati kehormatan yang menjadi simbol “kesuburan”, maka ditempatkan di depan, memimpin rombongan pawai berkeliling desa, dan berakhir di bale desa. Perempuan dalam budaya patriarki selalu di belakang laki-laki, tetapi pada budaya ngarot berada di depan. Hal ini beralasan kuat, sebab budaya pertanian berhubungan dengan “proses tumbuh”, “berkembang”, dan identik dengan kesuburan. Suatu proses perkembangbiakan secara biologis, bahkan simbol “indung” atau “ibu” hidup pada gender perempuan. Oleh karena itu budaya menanam (padi, atau tanaman lainnya) dilakukan oleh perempuan, yang bertugas menyemai atau menanamkan benih ke dalam tanah.

Ketika iring-iringan pawai memasuki balai desa disambut oleh penabuh gamelan, kemudian bapak dan ibu Kuwu menuju paseban. Setelah itu para peserta upacara menikmati atraksi kesenian yang tersedia di pendopo, antara lain seni Topeng untuk pemuda dengan penari laki-laki, sedangkan kesenian Ronggeng Ketuk dan tanjidor untuk pemudanya. Di luar balai desa dipadati penonton atau pengunjung dari dalam atau luar kota (Bandung, Jakarta, Cirebon dan Jawa Tengah), mereka datang sengaja untuk melihat upacara adat Ngarot tersebut.

Puncak upacara adat Ngarot diawali dengan laporan panitia, dilanjutkan sambutan Kepala Desa yang isinya menjelaskan maksud dan tujuan upacara adat Ngarot disamping memberi petunjuk nasehat kepada muda-mudi yang akan turun ke sawah atau mengerjakan sawah kasinoman.

Acara selanjutnya penyerahan seperangkat alat pertanian secara simbolik oleh Bapak kuwu dan Pamong Desa kepada wakil pemuda-pemudi peserta upacara. Adapun tata cara penyerahannya sebagai berikut: Bapak Kuwu menyerahkan benih padi kepada perwakilan pemuda, sesepuh desa menyerahkan pupuk, Raksa bumi menyerahkan alat pertanian berupa parang dan cangkul, sedangkan Lebe menyerahkan sebatang bambu kuning, serta daun andong dan daun pisang klutuk (pisang batu) yang sudah kering. Ibu Kuwu menyerahkan kendi berisi air putih yang beralaskan bokor pada salah seorang perwakilan pemuda.

Setelah penyerahan secara simbolik selesai dilanjutkan pemercikan air oleh Bapak dan Ibu Kuwu kepada para peserta Kasinoman. Secara resmi Bapak kuwu memukul gong pertanda pesta dimulai. Pemuda menonton pertunjukan topeng sedangkan para pemuda disediakan dua hiburan yaitu Ronggeng Ketuk dan Tanjidor, bagi para pemuda dipersilahkan menari dengan ronggeng secara bergiliran dalam setiap babak, pemuda yang menari membayar kepada ronggeng sebagai ungkapan kesenangan.

Upacara Ngarot selesai, dan setelah istirahat beberapa hari, sudah menjadi tradisi maka para pemuda peserta upacara Ngarot mulai melakukan acara durugan, yaitu memulai menanam benih padi oleh pemuda-pemudi di sawah kasinoman yang luasnya 2610 Ha. Mereka bekerja dengan sukarela, dan hati yang tulus bergotong royong bersama, untuk mewujudkan rasa persatuan dan kesatuan. Setelah padi menguning dipanen oleh para pemuda sambil dibantu oleh para pemuda kemudian diangkut ke balai desa.

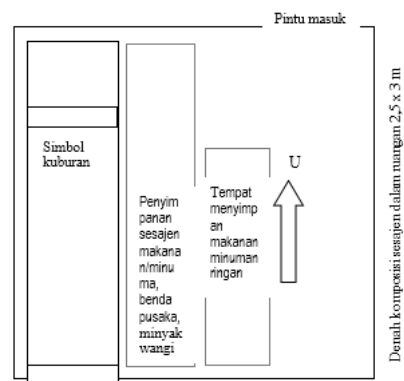
Kajian Estetik Visual dan Makna Ornamen dalam Budaya Ngarot

a. Sesajen

Tradisi menyajikan beraneka makanan, minuman, benda-benda pusaka dalam satu kesatuan makna sebagai ekspresi kolektif masyarakat dalam kesadaran transenden kepada kekuatan di luar dunia fisik. Sesajen biasanya ditempatkan dalam satu kamar yang berukuran kecil, tanpa cahaya matahari, berbau aroma dupa atau kemenyan, dan bunga-bunga. Berikut ini ditampilkan gambar sesajen dalam rangka ritual ngarot.



1. Kepala kambing, makanan yang menjadi bagian dari konsumsi masyarakat Lelea
2. Simbol kuburan: representasi simbolik roh kabuyutan
3. Senjata keris, parang, pemukul gong, bonang, benda-benda pusaka yang pernah digunakan para leluhur Lelea (Dokumentasi Penulis,2011)



Denah Sesajen (Dokumentasi Penulis,2011)

Para sesepuh berdoa di dalam ruangan ini menghadap kiblat. Tradisi sesajen ini masih dilakukan para pemeluk Islam, karena budaya ini pengaruh dari tradisi Hinduisme. Representasi kuburan, benda-benda pusaka yang ditempatkan dalam komposisi sesajen ini melengkapi auratik sakral dan magis ritual, yang pada prinsipnya merupakan pengaruh dinamisme dan animisme (kepercayaan kaum primordial jaman prasejarah).

Dekorasi Panggung (Ruang Pementasan di Bale Desa) Pada umumnya, masyarakat di manapun, ketika merayakan pesta atau syukuran yang mengundang khalayak (publik), tentu bermaksud ingin terjadi kemeriahan, suka-cita, dan penuh ornamen (hiasan). Bangunan atau ruang pesta dihiasi berbagai pernik-pernik atau elemen dekorasi. Perhatikan gambar berikut yang menunjukkan hiasan dekorasi tersebut.



Hiasan ruang upacara untuk esok harinya. Dekorasi telah disiapkan sehari sebelumnya. (Dokumentasi Penulis,2011)

Ruang untuk upacara ngarot di bale desa telah dihiasi sehari sebelumnya. Warna kuning pada dinding, dan tiang bangunan ini tampak berkesan cerah. Menurut Kepala Desa Lelea, Kuning bermakna sinar matahari, dan simbol kematangan (bernas) pada tumbuhan padi ketika panen. Pemilihan warna kuning sebagai warna dominan ruangan sangat tepat diterapkan. Suasana kemeriahan ini juga ditambah dengan warna merah-putih dalam hiasangantung, berupa simbol bendera Indonesia. Ada semangat masyarakat Lelea dalam merepresentasikan dirinya sebagai bangsa Indonesia. Ada kecintaan terhadap tanah air ini. Rumbai-rumbai dengan warna primer biru, merah, kuning adalah asesori hiasan untuk memberikan efek penyambutan tamu sebagai ekspresi rasa gembira.

Selain dekorasi ruang secara umum, ada pula hiasan khusus yang tampak tersembunyi. Hiasan ini ditempatkan pada empat sudut di ruang (tempat) atraksi tari topeng. Gambar berikut ini diambil pada sehari sebelum pertunjukan topeng.



1. Anak pohon pisang: bermakna benih muda yang akan tumbuh subur
2. Bendera merah putih: melambangkan semangat juang dan representasi cinta tanah air
3. Pohon bambu kuning (kirisik): simbol penolak bala atau pengusir hama dalam tumbuhan. Suatu harapan agar semua niat dalam bertani dapat terhindar dari penyakit
4. Bunga angrek berwarna putih dapat dimaknai sebagai keharuman, atau sebuah pengharapan agar kebaikan yang tulus/iklas karena Yang Maha Kuasa adalah kunci keharuman hidup yang indah dalam segala hal. Tradisi ngarot ini dilandasi kekuatan spiritual tsb. (Dokumentasi Penulis,2011)

Dekorasi tanaman hidup adalah tradisi jaman Hindu. Setiap tanaman memiliki makna tertentu. Makna ini dianalogikan secara organis sebagai makhluk hidup yang memiliki karakteristik biologis dan psikologis. Jika dimaknai secara keseluruhan, hiasan empat penjuru panggung topeng ini merupakan simbol doa dan kekuatan spiritual dalam tradisi ngarot, dan khususnya suasana sakral tari topeng itu sendiri. Kekuatan dalam diri manusia adalah keterbatasan. Oleh karenanya ada kekuatan di luar fisiknya, yaitu kekuatan gaib (dalam alam transenden) sebagai potensi rohaniah manusia. Simbol tanaman itu yang dikemas dalam satu ikatan adalah kebersamaan. Semua jenis makhluk, termasuk aneka tanaman pada dasarnya satu. Dia makhluk Tuhan untuk pertumbuhan dan kemanfaatan semua makhluk. Dalam tradisi alam pikiran mitis, tanaman dan semua isi jagat raya sebagai mikrokosmos adalah bagian dari alam jagat raya (makrokosmos), sehingga tumbuhan dan manusia, serta makhluk lain harus saling mencintai.

Di panggung topeng ada pula di atasnya digantungkan berbagai ikon binatang mengelilingi panggung kecil tersebut. Perhatikan gambar berikut ini.





1. Ikon binatang: binatang buroq (tradisi Islam), binatang yang distilasi dengan cara yang naif, imajinatif, dan ekspresif.
2. Ornamen stilasi binatang tersebut bermakna adanya interaksi simbolik antara masyarakat dengan kehidupan alam (dunia fauna). Hidup di alam perlu menjaga hubungan baik, dengan cara mempertimbangkan keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup yang saling menguntungkan.
(Dokumentasi Penulis,2011)

Busana Pengantin (Muda-mudi) Ngarot

Busana yang dikenakan perempuan pengantin ngarot sangat menarik untuk dikaji. Busana kebaya warna kuning kecoklatan, dan bagian bawah kain batik tulis yang klasik merepresentasikan identitas busana kasundaan. Busana kebaya tersebut ditambah asesoris perhiasan emas yang gemerlap pada gelang, cincin, dan kalung secara material mengesankan adanya kekuatan kemewahan duniawi, suatu wujud ekspresi kesuburan lahiriah. Pada kepala dihiasi aneka bunga yang berwarna warni, dan dasar dedaunan hijau. Tampak kontras tutup kepala, yang menutupi seluruh rambut. Tradisi kepala dengan mahkota bunga ini berinterrelasi dengan tradisi Hinduisme, tradisi China, tradisi Bali.



1. Bunga berwarna merah, ungu, kuning, oranye, dan putih disusun secara acak. Pembatas dengan wajah ditempatkan rangkaian bunga putih. Secara umum, dominasi bunga warna putih, dan latar hijau. Bunga identik dengan feminin dan gender perempuan yang gemulai, wangi, serta berkaitan dengan kesuburan. Suatu tanaman yang akan berbuah selalu diawali oleh kemunculan bunga. Warna putih bermakna suci, sesuatu kondisi yang masih bersih, belum ternoda. Hijau dimaknai sebagai tanda tumbuhan yang segar dan memasuki fase pertumbuhan.
2. Perhiasan kalung emas
3. Baju Kebaya Kasundaan yang bergaya “modern”
4. Selendang Kuning memberikan efek dan impresi harmoni dengan hiasan bunga di kepala
(Dokumentasi Penulis,2011)

Perempuan muda yang memasuki masa akil baligh ini didandani dengan mahkota bunga berwarna-warni, hiasan emas, dan kebaya merepresentasikan

identitas budaya lokal yang terbuka, encoding, image, indigenus, dan estetika feminis. Dari masa ke masa, ngarot tentu berubah dan berinovasi, seiring pengaruh budaya luar yang datang memengaruhinya. Yang kini dapat diamati adalah fakta estetika dan sosial-budaya yang terkontaminasi ideologi ekonomi dan politik.



Tari Topeng ini adalah Topeng Panji. Gerakan tari yang bertempo lambat, dengan gerakan yang lembut melambangkan suatu kematangan serta keseimbangan emosional dan rasional. Kepala menunduk dan gerak tangan dengan gestur seperti ini, sebagai bentuk kearifan dan kebijaksanaan. Dalam Islam ada kemiripan dengan perilaku seorang sufis, yang sudah dapat hidup secara rohani di alam lahiriah.

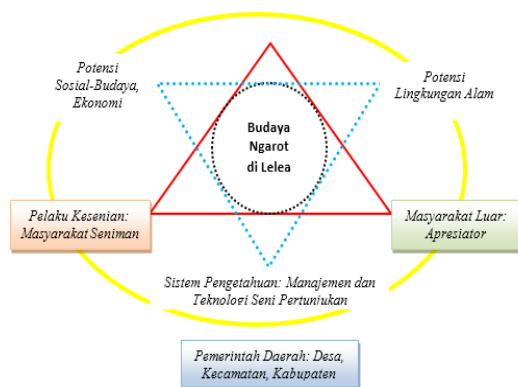
Topeng putih (bag.1) melambangkan kesucian, simbol rasa yang disucikan (sufistik). Baju kemeja berwarna kuning (bag.2) bermakna kegembiraan dalam jiwa. Rompi batik khas Dermayon yang dominan garis biru (bag.3) bermakna kedalaman wawasan dan pengalaman hidup bermasyarakat di dunia. Kain batik dengan motif parang rusak (bag.4) yang biasa digunakan para kerabat keraton/raja/sultan, bagian dari kewibawaan pimpinan yang amanah. Ada pengaruh dominan gaya Jawa Tengah, Cirebon, dan China dalam keseluruhan penampilan busana Topeng ini.
(Dokumentasi Penulis,2011)

V. KESIMPULAN

Reaktualisasi Ngarot melalui Proses Inovasi Kreasi Seni Pertunjukan. Kondisi aktual dalam pelaksanaan ritual adat ngarot di Desa Lelea perlu ditinjau kembali secara kritis dari berbagai aspek, baik sosial maupun budaya. Perubahan yang terjadi sekarang tentu didasari latar belakangnya. Oleh karena itu diperlukan upaya menggali akar masalahnya melalui wawancara, observasi, dan studi literatur terhadap karya penelitian sebelumnya.

Ngarot memiliki banyak aspek yang bisa dikembangkan melalui reaktualisasi dengan pendekatan inovasi kreasi seni pertunjukan. Inovasi bukan berarti memperbaharui atau memodernisasi, tetapi menata kembali sajian bentuk upacara secara aktual karena ada perkembangan jaman. Perkembangan jaman ini sebagai arus globalisasi mengakibatkan masuknya ideologi kapitalis dalam ekonomi yang mencoba mereduksi tradisi seperti ini menjadi medium atau wahana promosi produk. Popularitas ngarot kini

telah menyebar dan diakui oleh masyarakat luar ketahanan budayanya atau stabilitasnya, namun dengan keterbukaan informasi ini berakibat pengunjung atau apresiator juga meningkat. Kapasitas ruang yang semula biasanya bisa menampung sejumlah orang (kerumunan manusia) tentu mesti dipertimbangkan kembali, karena ada peningkatan penonton. Stabilitas dalam kontinuitas harus direaktualisasi dengan mengadakan inovasi yang menciptakan suasana kondusif bagi aktor pendukung kesenian, pihak pemerintah (desa), masyarakat sekitar pendukung ngarot, dan masyarakat luar (penonton, wartawan, pemerhati, dsb) dengan memperhatikan ruang (space dan stage) serta waktu (time).



Alur Pemikiran Kebudayaan
(Dokumentasi Penulis, 2011)

Bagan tersebut di atas menggambarkan secara komprehensif alur pemikiran (konseptual) reaktualisasi Ngarot melalui pendekatan inovasi kreasi seni pertunjukan. Ada tiga aktor utama dalam upacara ngarot ini, yaitu (1) Institusi Pemerintah Desa (yang didukung Kecamatan dan Kabupaten/Disbudpar), (2) Masyarakat Pelaku Upacara (seniman, pemuda-pemudi) masyarakat Lelea, (3) Masyarakat Penonton dari luar desa Lelea. Ngarot bukan hanya milik masyarakat Lelea, tetapi kini telah menjadi milik masyarakat luas. Ketiga aktor utama tersebut didukung oleh tiga potensi penunjang yang berperan penting dalam inovasi kreasi ngarot, yaitu (1) potensi lingkungan alam, (2) potensi sosial budaya dan ekonomi, (3) potensi sistem pengetahuan: pendidikan, manajemen, teknologi, dan seni.

Potensi perlu disadari sebagai peluang yang menjadi pemicu dan referensi yang dominan dalam inovasi. Potensi pertama berupa kondisi geografis dan lingkungan alam yang relatif strategis, dekat dengan jalan nasional di Pantura, serta akses jalan yang sudah kondusif. Peluang ini memungkinkan akses masyarakat luar berkembang lebih luas, maka alam sekitar bisa dikondisikan dengan cara mengembangkan potensi ini lebih baik lagi. Potensi kedua berupa dukungan sosial dan budaya

yang berkembang dari waktu ke waktu. Kerumunan massa yang banyak dari luar desa menjadi ajang promosi usaha, produk, komoditas konsumsi publik. Para pengusaha akan melirik Lelea sebagai bagian dari desain marketing suatu perusahaan. Potensi ini memerlukan manajemen yang terkoordinasi secara modern, agar bisa lebih terarah, terencana, dan efektif, serta pada akhirnya akan membantu meningkatkan ekonomi masyarakat. Pemda setempat sebagai bagian dari pranata sosial-budaya Indramayu memiliki kesempatan untuk menjadikan Lelea yang potensial ini menjadi aset budaya yang bermulti fungsi, baik sebagai identitas lokal, desa seni, desain strategi pelestarian budaya dan peradaban, serta berfungsi ekonomi untuk berbagai komoditas budaya Indramayu lainnya. Potensi ketiga ialah sistem pengetahuan (knowledge). Pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat melalui pendidikan dipandang sebagai modalitas yang patut dipertimbangkan dalam mereaktualisasikan ritual ngarot. Masyarakat ngarot sepuluh tahun lalu berbeda dengan sekarang. Banyak pemuda pemudi desa Lelea yang berpendidikan (tinggi) dan memiliki wawasan budaya yang luas. Oleh karena itu perlu diakomodasikan dalam proses inovasi ngarot di masa akan datang. Demikian pula perkembangan ilmu, teknologi dan seni sudah seharusnya dapat mengangkat ngarot ini bukan sekedar tradisi masyarakat yang dibiarkan tumbuh apa adanya. Namun seniman, ahli seni, ilmuwan seni, bekerja sama dalam menata ulang atau merevitalisasi dengan menyodorkan konsep manajemen seni secara praktis.

Dalam rangka proses inovasi kreasi ritual ngarot ini perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

pembentukan pengetahuan (knowledge) yang menerangkan suatu inovasi
persuasi (persuasion) sikap mengajak masyarakat untuk berinovasi, serta menunjukkan baik atau tidaknya inovasi secara praktis

tahap keputusan (decision), dalam hal ini individu (masyarakat) akan memunculkan pendapat/respon menerima atau menolak;

implementasi (implementation) individu (masyarakat) melaksanakan inovasi dengan langkah mengenali dan kemudian menerapkan inovasi yang sudah dipilihnya; dan tahap akhir yakni konfirmasi (confirmation)tradisi dengan teknik modern. Hasil lukisannya bergaya dekoratif dengan gaya wayang. Teknik melukis dengan media komputer yang dilakukan Warli Haryana sebagai terobosan inovatif dalam memperkaya seni lukis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agger, Ben.(2003). Teori Sosial Kritis, Jogjakarta: Kreasi Wacana.

- [2] Barker, Chris (2011). Cultural Studies, Teori dan Praktik. Bantul: Kreasi Wacana.
- [3] Berger,(2000). Media Analysis Technique, terjemahan Setio Budi
- [4] Hardiman,F.Budi. (1990). Kritik Ideologi, Pertautan Antara Pengetahuan dan
- [5] Kepentingan
- [6] Koentjaraningrat, (1990). Pengantar Ilmu Antropologi. Rineka Cipta
- [7] Rogers (edisi 1984) dalam buku Diffusion of Innovations
- [8] Saukko, Paula. (2003) Doing Research in Cultural Studies, California: Sage Publication
- [9] Sulaeman, Asep. 2011. "Revitalisasi Budaya Ngarot", Makalah Strategi Pelestarian Budaya Universitas Padjadjaran